



Kodrat Perempuan dan Kesetaraan Gender Dalam Konsep Islam

Jumadiyah¹, Sutriani², Hamdani³

¹²³Universitas Malikussaleh

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 20, 2024

Revised Juni 25, 2024

Accepted Juni 30, 2024

Available online 16 July, 2024

Keywords:

The Nature of Women, Gender Equality

Keywords:

Kodrat Perempuan, Kesetaraan Gender



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This research discusses the nature of women from an Islamic perspective. To build equal gender relations, we need to do these things to eliminate the perception of great injustice between men and women in all aspects of life without ignoring the nature of women. Gender is not sex, but is the placement of things in human life that must be in their place and gaps must be completely eliminated so that women can achieve standing on an equal footing with men so that there is no priority over others based on gender discrimination.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang kodrat perempuan dari sudut pandang Islam. Untuk membangun hubungan gender yang setara, kita perlu melakukan hal-hal tersebut menghilangkan persepsi ketidakadilan besar antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan tanpa mengabaikan kodrat perempuan. Gender bukanlah jenis kelamin, melainkan adalah penempatan sesuatu dalam kehidupan manusia harus pada tempatnya dan kesenjangan harus dihapuskan secara total agar perempuan bisa mencapainya berdiri sejajar dengan laki-laki sampai tidak ada prioritas di atas yang lain berdasarkan diskriminasi jenis kelamin.

PENDAHULUAN

Beribu tahun sebelum Islam datang perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh, dan oleh karenanya tidak bersuara, berkarya, dan berharta. Kemudian setelah Islam datang, agama ini secara bertahap mengangkat kaum perempuan, sehingga mereka berhak menyuarakan keyakinan, berhak mengaktualisasikan karya, dan berhak memiliki harta, serta diakui sebagai warga masyarakat. Islam turut menegaskan kedudukan perempuan dalam masyarakat hingga saat ini sosialisasi ajaran Islam tetap menempatkan sosok perempuan dalam fikih sebagai cerminan perempuan Islam yang ideal sesuai dengan semangat zamannya. Kedudukan perempuan seperti yang terakhir disebutkan, mengindikasikan bahwa ajaran Islam tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu¹. Artinya posisi perempuan dalam Islam, derajat kemuliaannya sama dengan laki-laki dan dibangun berdasarkan Al Qur'an.

Peradaban manusia secara umum, secara budaya maupun politik, dilihat dari perspektif demokrasi, HAM, feminisme dan jender. Dari semua perspektif tersebut, perspektif kodrat adalah di antara yang masih belum mendapat perhatian secara memadai. Umumnya, diskusi tentang kodrat perempuan dibaca secara essensialis mengkritik persepsi dan praktik pemahaman kodrat perempuan yang dikonstruksi, demi untuk mendukung metodologi yang mereka tawarkan. Yang terlewatkan di sini adalah apa sesungguhnya yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari dari fenomena persepsi kodrat mereka dan bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan sosial.

Pembedaan menjadi laki-laki atau perempuan adalah takdir yang tidak bisa dibantah dan diingkari oleh seseorang. Jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, hal ini bersifat alami, kodrati dan tidak bisa diubah, sedangkan penilaian terhadap kenyataan sebagai laki-laki atau perempuan oleh masyarakat dengan sosial dan budayanya dinamakan gender², maka peneliti ingin mengkaji bagaimana kodrat perempuan dan kesetaraan gender dalam konsep Islam

¹ <http://www.pta-jakarta.go.id/artikel/66-dr-hjaisyah-ismail/324-fiqh-perempuan.html>, diakses pada tanggal 16 Mei 2024

² Ilyas Yunahar, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Para Mufasir*, Haifa Press, Padang, 2005, hlm.12-13

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi pasca positivistic, yang digunakan untuk mengkaji kondisi alamiah. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi) dan analisis data induktif, serta mendapatkan hasil yang difokuskan, penelitianvkuualitatif lebih pada makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Pengolahan data dalam tulisan ini bersifat kualitatif, Penelitian kemudian dijabarkan dalam sebuah analisis hingga meperoleh kesimpulan sesuai tujuan awal. sehingga dilakukan melalui analisis kritis, perbandingan dan interpretasi berbagai hasil pencarian dari sumber primer dan sekunder, dengan demikian, pendekatan data dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan korelasi kisi variabel juga kualitatif.

Teknik Analisis Data, dalam proses analisis data yaitu menyeleksi data yang terkumpul, kemudian setelah dilakukan seleksi, mengacu pada berbagai bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian menggunakan metode interpretasi topik dengan mengacu pada beberapa buku review yang berkaitan dengan materi tersebut. Penjelasan topik atau yang lebih dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir merupakan mode penjelasan yang menitikberatkan pada suatu topik yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu, kemudian mendefinisikan kata-kata kunci masalahnya, kemudian mengumpulkan bahan bacaan terkait tema yang dikaji.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kodrat Perempuan

Pengertian kodrat setidak-tidaknya terkait dengan : 1. Kekuasaan (Tuhan) 2. Hukum alam 3. Sifat asli/bawaan. Jadi sesuai dengan jenis kelaminnya, kodrat perempuan terkait dengan reproduksi, yaitu : hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal ini yang tidak bisa dialihkan ke pihak lain (Laki-laki), hanya itu kodrat perempuan. saat ini perempuan masih punya pilihan. Perempuan bisa memilih untuk hamil atau tidak. Ia tidak wajib hamil dan melahirkan. Memasak, mengasuh dan membesarkan anak itu bukan tugas kodrati. Itu keterampilan biasa, yang bisa dilakukan semua orang (laki-laki dan perempuan) ketrampilan yang diperlukan orang untuk bertahan hidup. Setiap orang tentunya perlu keterampilan, dan tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin.⁴

Al-Qur'an juga menyinggung dimensi makna kodrat dalam pengertian empiris, seperti: *fitrah – fiṭratullāh* "sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu⁵ tidak perubahan pada ciptaan Allah.....(QS: Ar-Rum,30:30). Pada intinya bahwa Allah memberi sinyal kepada kita dimana posisi antara laki-laki dan perempuan tidak akan pernah berubah yang berbeda hanya keimanannya saja.

Ketika kata kodrat digandengkan dengan kata perempuan, maka ia dapat dirumuskan sebagai kualitas yang melekat pada tubuh perempuan seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kualitas-kualitas tersebut membentuk rumusan esensial kodrat perempuan. Pada kenyataannya kualitas dasar tersebut mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mendorong perempuan mengerjakan beberapa kerjaan yang dianggap dekat dengan kodratnya, seperti mengerjakan kerjaan-kerjaan di dalam rumah,⁶

Relevansi al-Qur'an tentang Kodrat Perempuan

Sisi kehidupan dalam keluarga atau di masyarakat, pihak eksternal "memformulasikan" peran dan kedudukan perempuan sebagai kelas dua. Realitas perempuan yang dianggap kelas dua juga sudah ada pada saat al-Qur'an diwahyukan. Dengan kata lain, al-Qur'an-pun menghadapi alternatif wacana diskriminatif ini. Bahkan tidak tanggung-tanggung, al-Qur'an berhadapan dengan anggapan masyarakat yang menganggap mempunyai anak perempuan sebagai "petaka". QS. Al-Nahl/16: 58-9 merekam hal tersebut dengan baik:

Padahal apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (59) Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu."⁷

³A Alim, Tafsir Pendidikan Islam (AMP Press, 2014), 10, <https://books.google.co.id/books?id=TRaaAQAACAAJ>

⁴ Artikel/14984/Kodrat-Perempuan.html, diakses pada tanggal 1 Mei 2024

⁶ "laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya, ..." (QS: 4: 34)

⁷ Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h. 379.

Menyadari realitas yang ada, dalam banyak hal al-Qur'an mencoba mendekati penerima wahyu pertama dengan hati-hati, sembari tetap memberi landasan Ilahi, dengan bahasa al-Qur'an, *rahmatan li al-'ālamīn*. Berkaitan dengan kodrat perempuan, di tengah cara al-Qur'an yang memberikan isyarat variatif dan "mencakup," al-Qur'an memberi setidaknya dua gambaran berbeda: pertama informasi fisik dan biologis mengenai kodrat perempuan, dan ke dua mengenai hak, kewajiban dan fungsi perempuan yang terkadang dianggap sebagai bagian dari kodrat perempuan.

Gender

Gender adalah sifat dari pria atau wanita yang dibangun secara sosial, kultural dan seks (perbedaan jenis kelamin).¹¹ Lebih tepatnya gender itu adalah pembeda peran, status dan pembagian kerja yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin.¹² Sebagaimana dijelaskan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender dan Society* gender berarti perbedaan bukan biologis dan bukan kodrat Allah SWT. Perbedaan biologis berarti perbedaan dalam jenis kelamin, dan ini merupakan kodrat Allah SWT yang tidak dapat di ubah. Sedangkan gender dalam perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara pria dan wanita yang disusun secara sosial, dan ini merupakan perbedaan bukan kodrat atau bukan lah ketentuan Allah SWT melainkan hasil karya cipta manusia itu sendiri melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Caplan, dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menyebutkan bahwa perbedaan perilaku antara pria dan wanita bukan hanya perbedaan biologis saja, melainkan juga perbedaan melalui proses sosial dan kultural. Maka dari itu, gender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*Sex*) tidak dapat berubah.⁸ Konsep gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Di masyarakat, laki-laki selalu digambarkan dengan sifat-sifat maskulin, seperti perkasa, berani, rasional, keras dan tegar. Sebaliknya perempuan digambarkan dengan sifat-sifat feminin, seperti lembut, pemalu, penakut, emosional, penyayang dan rapuh. Dengan kata lain, konstruksi gender bukanlah kodrati, melainkan bentukan sosial sehingga konsep ini dapat berubah dari waktu ke waktu dan juga dapat berbeda antara suatu daerah dengan daerah lain. Ringkasnya, masyarakatlah yang membentuk maskulinitas dan feminitas pada diri seseorang. Kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui kultural, dilanggengkan oleh interpretasi budaya, norma, tradisi, mitosmitos, hukum bahkan juga agama, sehingga seolah-olah semuanya itu merupakan kodrat atau pemberian Tuhan yang harus diterima apa adanya, dan tidak boleh dipertanyakan lagi.

Konsep gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Di masyarakat, laki-laki selalu digambarkan dengan sifat-sifat maskulin, seperti perkasa, berani, rasional, keras dan tegar. Sebaliknya perempuan digambarkan dengan sifat-sifat feminin, seperti lembut, pemalu, penakut, emosional, penyayang dan rapuh. Unsur maskulinitas selalu dinilai positif dan lebih unggul dari unsur feminitas. Lebih fatal lagi, bahwa maskulinitas dan feminitas tersebut dianggap sebagai suatu ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah atau dengan kata lain sebagai suatu hal yang kodrati, padahal sesungguhnya hal tersebut merupakan hasil konstruksi sosial. Buktinya, dalam realitas sosiologis di masyarakat ditemukan tidak sedikit laki-laki yang penakut, emosional, pemalu, dan lemah lembut. Sebaliknya, cukup banyak perempuan yang kuat, berani, perkasa, pantang menyerah, rasional, dan sangat tegar. Dengan kata lain, konstruksi gender bukanlah kodrati, melainkan bentukan sosial sehingga konsep ini dapat berubah dari waktu ke waktu dan juga dapat berbeda antara suatu daerah dengan daerah lain.

Kehadiran Rasulullah sebagai seorang revolusioner membawa perubahan besar bagi kehidupan perempuan khususnya, dan bagi semua kehidupan pada umumnya. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai makhluk nomor dua (*the second class*) tetapi sama derajat dan eksistensinya dengan laki-laki. Hal ini terbukti dengan dekonstruksi yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap cara pandang bangsa Arab yang menganggap rendah kaum perempuan. Kepedulian dan pembelaan terhadap kaum perempuan terus dilakukan oleh Rasulullah. Ini terbukti dari teladan beliau: "Sebaik-baik kamu adalah yang berbuat baik terhadap istrinya dan aku adalah yang terbaik terhadap istriku", dan beberapa hadis lain yang senada dengan itu.⁹

Islam menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan potensi untuk mencapai stratifikasi tertinggi di hadapan Tuhan. Kitab suci al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa kemuliaan ditentukan oleh tingkat ketakwaan kepada Allah, bukan perbedaan jenis kelamin atau suku bangsa.

⁸ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 72

⁹ Azyumardi Azra, *Perempuan dalam Transformasi Sejarah Islam*, (Jakarta: tp, 1999)

Tuhan juga memberi penghargaan yang sama antara karya positif laki-laki dan karya positif yang dihasilkan perempuan, dengan harga yang sama (QS. al-Ahzab: 35).¹⁰

SIMPULAN

Singkatnya dapat disimpulkan bahwa relevansi al-Qur'an dalam konstruksi makna kodrat perempuan di Indonesia saat ini masih penting, karena pemaknaan terma tersebut semakin dinamis. Berbagai pihak agen mulai dari pemerintah, civil society termasuk di dalamnya pakar agama, dan masyarakat itu sendiri saling mempengaruhi dan saling dipengaruhi. Implikasi secara aktualnya adalah ada dua gerakan agen-agen sosial, yaitu gerakan ke dalam memperbaiki diri, dan gerakan ke luar sebagai dampak dari implementasi dan sosialisasi perespektif dan pemahaman baru, kodrat perempuan yang menekankan peran-peran tradisional semakin mendapat tekanan rasionalisasi agar dapat sesuai dengan tuntutan zaman. Ketidakadilan Gender merupakan hal yang harus dikikis habis, agar perempuan dan laki-laki dapat berdiri pada posisi setara, sehingga tidak ada keunggulan apriori yang satu terhadap yang lain.

REFERENSI

- Abdul Kadir, Faqihuddin. 2004. *Bangga Jadi Perempuan: Perbincangan dari Sisi Kodrat dalam Islam*. Jakarta: Gramadia.
- Applefield, James. M., Huber, Richard and Moallem, Mahnaz. "Constructivism in Theory and Practice: Toward a Better Understanding," dalam *The High School Journal*, Vol. 84, No. 2 (Dec., 2000 - Jan., 2001), pp. 35-53.
- Audi, Robert (General Editor). 1st Edition 1995, 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boydston, Jeanne. 2008. 'Gender as a Question of Historical Analysis.' *Gender & History*, Vol.20 No.3 November 2008.
- Barkin, J. Samuel. "Realist Constructivism," dalam *International Studies Review*, Vol. 5, No. 3 (Sep., 2003).
- Baalbaki, Munir and Baalbaki, Ramzi. 2008. *Al-Maurid al-Hadeeth: A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lilmalayeen.
- Badudu, J.S. and Zain, Suta Muhammad. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Boullata, Issa J. 2001. *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Cribb, Robert. 2011. "Testament to Courage," in Julia Suryakusuma. *State Ibuism: The Social Construction of Womanhood in New Order Indonesia*. (The Hague. Netherlands, 1988) Jakarta: Komunitas Bambu.
- Cowie, A.P. (editor). 11th edition. 1994. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- De Zepetnek, Steven Totosy. 1997. dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, and Terms*, edited by Irena R. Makaryk, Toronto: University of Toronto Press.
- Edward, Mozejko, 1997. "Constructivism," dalam *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, and Terms*, edited by Irena R. Makaryk, Toronto: University of Toronto Press.
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica.
- Kusmana, *Refleksi*, "Menimbang Kodrat Perempuan: antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis," Volume 13, Nomor 6, April 2014, h. 763-782.
- , "Some Implications of Hermeneutical Readings for the Study of the Qur'an," in *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 2, No. 2, 2013 (January-June 2013).
- , 2018. *Al-Qur'an dan Kodrat Perempuan: Sebuah Tawaran Pembacaan Metodologis atas Realitas Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press).
- Malouf, Louis. 1975. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar el-Mashreq.
- Mahmuh bin H. Bakyr. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Lapangan Terbang Lama: Dewan Bahasa dan Pustaka Bruinai.
- Panitia Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1975. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Lembaga Basa dan Sastra Sunda.
- Rigg, Jonathan. 1862. *A Dictionary of the Sunda Language or Java*. Batavia: Lange & Co.
- Muthahhari, Murtadha. 2001. *Manusia dan Taqdirnya: Antara Free Will dan Determinisme*. Bandung: Muthahhari paperbacks.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, h. 379.

¹⁰ QS. Al-Ahzab: 35

- Paidar, Parvin. 1997. *Women and the Poitical Process in twentieth-century Iran*. Cambridge: Cambrdge Universty Press.
- Robinson, Kathryn. 2009. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Salim, Peter. 1985. *English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press. h. 826, 1032, 1237-8, 1462; Poerwadarminta, W.J.S.. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2006. *Perempuan: Dari Citra Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sapatri, Ratna and Holzner, Brigitte. 1997. *Perempuan dan kerja perubahan Sosial: Sebuah pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Grafiti and Kalyanamitra.
- Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Basa Sunda*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian PP dan K.
- Soenarjo SH. 1992 the 1st edition 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 583.
- Shihab, M Quraish. 1993. "Konsep Wanita Menurut Qur'an Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam," dalam *Wanita Islam di Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, diedit oleh Lies Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman. Jakarta: INIS.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kodrat Perempuan: Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suryakusuma, Julia I.. 1988, 2011. *State Ibuism: The Social Construction of Womanhood in the Indonesian New Order.* Jakarta: Komunitas Bambu.
- Suryakusuma, Julia I.. 1996. "The State and Sexuality in New Order Indonesia." in *Fantasizing the Feminine in Indonesia*, edited by Laurie J. Sears. Durham and London: Duke University Press.
- Unsasi, Oyan Sofyan, Sumantri, Maman and Sastrawijaya, Maryati. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Sunda I*. Jakarta: Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wolf, Naomi. 1991. *The Beauty Myth*. Toronto: Vintage Book, A Division of Random House.
- <http://www.searchtruth.com/searchHadith.php?keyword=qudra&translator=1&search=1&book=&start=0&records display=10&search word=all> 24 Mei 2010